



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi  
Vol. 1, No. 2 (2021):140-155  
<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>  
DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i2.27>  
ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

## Makna Teologi Istirahat Dan Perkembangannya Dalam Kitab-Kitab Kanonik

**Samgar Setia Budhi**

Sekolah Tinggi Teologi Kalimantan, Indonesia  
Email: samgarbudhi@sttkalimantan.ac.id

**Article history:** Received: December 14, 2021; Revised: December 28, 2021; Accepted: December 29, 2021; Published: December 30, 2021

### Abstract

*Theology of Rest emerged when scholars became interested in research on the sabbath. This is because the understanding of Jews, Christians and some Christian factions have different views on the meaning of the Sabbath. Although the debate over the legality of the Sabbath has reached a point where it depends on the meaning believed by each of these groups, it is necessary to conduct research on the basic meaning of the Sabbath and its development in canonical books. Thus, the theology of rest is built not only on a cultural basis, but on the revelation of God's Word. Topical analysis and intertextual texts will shed light on the basic meaning and development of the idea of the Sabbath in building a theology of rest. Finally, a theological formulation of the rest (sabbath) is based on careful analysis of biblical texts. The theology of rest in the Bible starts from a simple idea and then develops into more complex ones. God started the Sabbath as an image for God's people to rest with God.*

**Keywords:** Rest; Sabbath; Theology; Topical; Intertextual

### Abstrak

Teologi Istirahat muncul ketika para sarjana tertarik pada penelitian mengenai *sabat*. Pasalnya, pemahaman Yahudi, Kristen dan beberapa faksi Kristen memiliki pandangan yang berbeda tentang makna sabat. Meskipun perdebatan legalitas sabat telah mencapai titik temu, yaitu bergantung pada makna yang diyakini oleh masing-masing kelompok tersebut, namun perlu diadakan penelitian mengenai makna mendasar tentang sabat dan perkembangannya dalam kitab kanonik. Dengan demikian, teologi istirahat dibangun bukan hanya berdasarkan landasan kultural, tetapi berdasarkan pewahyuan Firman Allah. Analisis topikal dan teks-teks intertekstual akan memberikan penerangan kepada pembaca mengenai makna dasar dan perkembangan ide sabat dalam membangun teologi istirahat. Akhirnya, sebuah rumusan teologi mengenai istirahat (sabat) disusun berdasarkan analisis yang cermat terhadap teks-teks alkitab. Teologi istirahat dalam alkitab dimulai dari ide sederhana kemudian berkembang menjadi lebih kompleks. Allah memulai sabat sebagai gambaran bagi umat Allah akan beristirahat bersama-sama dengan Allah.

**Kata kunci:** Istirahat; Sabat; Teologi; Topikal; Intertekstual

Author correspondence email: [samgarbudhi@sttkalimantan.ac.id](mailto:samgarbudhi@sttkalimantan.ac.id)

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2021 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



## PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai *sabat* dalam kekristenan selalu memberikan wacana yang menarik. Dalam keragaman konteks organisasi gereja, istilah *sabat* memiliki beragam makna yang meempengaruhi perspektif orang percaya dalam menyikapi hari *sabat*. Bahkan, tidak sedikit di antara orang Kristen yang memahami hari minggu peribadatan sebagai hari *sabat*. Di pihak lainnya, gereja Advent Hari Ketujuh memelihara *sabat* pada hari sabtu sebagai hari yang diberkati Tuhan dan cicipan yang sesungguhnya dari peristirahatan sorgawi.<sup>1</sup> Bagaimanapun, selain secara literal dimaknai sebagai hari khusus untuk peribadahan, gereja-gereja Kristen secara umum menyetujui nuansa makna dari hari tersebut adalah hari peristirahatan. Artikel ini akan membahas makna teologi istirahat dalam alkitab berdasarkan kata yang dipakai oleh penulis kitab. Ide dasar teologi istirahat adalah kata Sabat yang kemudian berkembang dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Kata “istirahat” dalam Perjanjian Lama menggunakan kata yang bersinonim yaitu *nuach* dan *shabat*. Sebagian besar referensi Perjanjian Lama untuk istirahat menggunakan kata *nuach*. Kata itu muncul 65 kali dalam Perjanjian Lama. Sedangkan kata kerjanya muncul sebanyak 138 kali. Kata *nuach* mempunyai arti “settle (intransitive), stay settled, rest, atau take a rest.”<sup>2</sup> Ide utama dari kata dasarnya adalah ketenangan. Ketenangan ini berarti tidak adanya perselisihan, perang, masalah, atau kekuatiran dan kecemasan. Kata *shabat* artinya “cease, stop, be at a standstill” yang bisa diterjemahkan berhenti.<sup>3</sup> Kata ini sering digunakan dengan merujuk kepada perayaan Sabat. Jadi, arti secara literal dari kata “istirahat” dalam bahasa Ibrani adalah berdiam, istirahat, tenang, atau berhenti.

Kerinduan untuk beristirahat setelah mengerahkan segala tenaga untuk bekerja atau beraktifitas merupakan kodisi manusia yang universal. Hal itu merupakan bagian dari ritme kehidupan setiap hari dan setiap minggu. Pernyataan dalam Mazmur 127:2, bahwa Allah memberikan tidur kepada yang dicintai-Nya, membawa lukisan yang menggambarkan pekerja yang kembali ke rumah setelah bekerja sepanjang hari dan membutuhkan istirahat.

Istirahat bukan saja kerinduan manusia, tetapi juga ketentuan yang Allah telah tetapkan. Walter C. Kaiser menegaskan bahwa istirahat adalah salah satu ketentuan baru yang ditambahkan pada pernyataan yang meluas dari tema Janji.<sup>4</sup> Dalam Alkitab, istirahat bagi manusia menggabungkan makna fisik dan spiritual. Bagi para penulis Alkitab, istirahat lebih daripada manfaatnya.<sup>5</sup> Melihat perkembangan pemaknaan *sabat* dalam konteks kitab Pentateuk, istilah *sabat* dihubungkan dengan tanah perjanjian.<sup>6</sup> Meskipun

<sup>1</sup> General Conference of Seventh-day Adventists, ed., *Seventh-Day Adventist: Church Manual*, 19th ed. (Hagerstown: Review & Herald Publishing Association, 2016). 144-145.

<sup>2</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000). 231.

<sup>3</sup> Harold H P Dressler and D A Carson, “The Sabbath in the Old Testament,” *From Sabbath to Lord’s Day. A Biblical, Historical, and Theological Investigation*, 1982, 21-41.

<sup>4</sup> Walter C. Kaiser, “The Promise Theme and Theology of Rest,” *Bibliotecha Sacra* 130 (1973). 135.

<sup>5</sup> Leland Ryken, James C Wilhoit, and Tremper Longman III, “Kamus Gambaran Alkitab,” *Surabaya: Momentum*, 2011. 419.

<sup>6</sup> Sabda Budiman and Enggar Objantoro, “Implikasi Makna Sabat Bagi Tanah Dalam Imamat 25: 1-7 Bagi Orang Percaya,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 2 (2021): 110-20.

*sabat* memuat konsep peristirahatan, namun teologi tentang tanah dibangun berdasarkan perjanjian Allah dengan Abraham (Kejadian 12:1-3), sehingga cukup sulit menghubungkan ide *sabat* dengan ide teologi tanah perjanjian dalam konteks kitab Pentateuk.

Ide *sabat* sebagai tempat perhentian dikonfirmasi oleh penulis kitab Ibrani. Penulis kitab Ibrani mengambil kutipan dan alusi dari teks-teks Perjanjian Lama untuk memberikan gambaran mengenai tempat peristirahatan yang kekal. Penulis kitab Ibrani memakai dua kata yang berbeda dalam menegaskan ide peristirahatan yaitu, *katapausin* dan *sabatismos*.<sup>7</sup> Jadi, ide perhentian (*sabat*) sebagai suatu tempat telah mengalami perkembangan makna yang signifikan dan perlu didukung dengan ide *katapausin* (perhentian-jeda).

Selain itu, Luisa J. Gallagher menyatakan bahwa refleksi teologis yang bijaksana terhadap pemaknaan hari *sabat* dapat mengurangi kelelahan psikis dan stress dalam pelayanan Kristen.<sup>8</sup> Harus diakui bahwa ada kesalahpahaman berhubungan dengan arti istirahat seperti yang disebutkan di atas. Pertama, pada umumnya istirahat dipahami sebagai ketiadaan pekerjaan. Gagasan tentang istirahat sebagai tema teologis dalam Perjanjian Lama mempunyai pengertian yang bukan sekedar berhenti dari kerja atau kegiatan. Memang Allah pada hari ketujuh berhenti dari segala pekerjaan yang dibuat-Nya (Kej. 2:2). Meskipun pada hari ketujuh menandai selesainya penciptaan, Allah terus memelihara ciptaan-Nya (Mzm. 65). Randall C. Gleason menjelaskan bahwa meskipun kata itu menunjukkan bahwa Allah beristirahat dari aktivitas kreatif-Nya, itu tidak berarti bahwa Allah menjadi benar-benar tidak aktif.<sup>9</sup>

Kesalahpahaman kedua, ada pengalaman istirahat yang berbeda-beda dengan mengingat fakta bahwa ada istirahat di taman Eden (Kej. 2:2), istirahat di bawah Yosua (Yos. 21:44-45), para hakim (Hak. 3:11, 30; 5:31; 8:28), Daud (2 Sam. 7:1), dan Salomo (1 Taw. 22:9; 1 Raj. 8:56), Asa (2 Taw. 14:5, 6; 15:15), Yosafat (2 Taw. 20:30), istirahat di dalam Kristus (Mat. 11:28-30), dan istirahat dalam Ciptaan Baru (Why. 6:11; 14:13; 21:1-4; 22:1-5).

Mengenai hal ini Kaiser Jr. percaya bahwa istirahat Tuhan harus dilihat sebagai suatu solidaritas bersama dari seluruh istirahat itu dengan semua bagiannya atau sebagai suatu program tunggal kolektif yang dengan sengaja merangkul beberapa aspek terkait yang diwujudkan dalam tahapan yang ditandai dan progresif. Dari istirahat ilahi awal yang diresmikan pada waktu penciptaan kepada realisasi akhir sekali lagi dalam pemerintahan seribu tahun dari Sabat dunia baru dengan periode intervensi pintu masuk

<sup>7</sup> Daniel Lindung Adiatma and Saul Arlos Gurich, “Makna Teologis Kata Perhentian Dalam Ibrani 4: 1-14 (Analisis Tekstual, Stuktural, Kontekstual Dan Intertekstual),” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 119–33.

<sup>8</sup> Luisa J. Gallagher, “A Theology of Rest: Sabbath Principles for Ministry,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 1 (April 2019): 134–49, <https://doi.org/10.1177/0739891318821124>.

<sup>9</sup> Randall C Gleason, “The Old Testament Background of Rest in Hebrews 3: 7-4: 11,” *Bibliotheca Sacra* 157, no. 627 (2000): 281–303.

Jadi dengan memperhatikan arti literal dari kata “istirahat” dan kesalahpahaman yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa definisi positif dari konsep istirahat dalam Perjanjian Lama. Pertama, istirahat ini adalah milik Allah (bdk. Mzm. 95:11). Sama seperti Tanah Perjanjian yang adalah “warisan dari TUHAN,” maka istirahat ini disebut sebagai “perhentian Allah.” Maka adalah hak prerogatif Allah untuk mengundang umat-Nya masuk ke dalam perhentian-Nya. Dengan memperhatikan teologi perhentian dalam kitab Ibrani 4:9, maka dapat dipahami bahwa penulis tersebut memberikan kesamaan antara kata *sabatismos* dan *katapausin*. Artinya meskipun dalam konteks Perjanjian Lama tidak terlihat secara lengkap mengenai ide sabat, namun dalam kitab-kitab kanonik terkemudian makna teologi istirahat semakin lengkap.

Artikel ini akan membahas tentang teologi istirahat dalam kitab-kitab yang termasuk dalam kelompok kitab yang disebut Pentateukh, yaitu Kejadian hingga Ulangan. Selain itu, akan ditelusuri secara singkat perkembangan pemahaman tentang istirahat dalam sepanjang Alkitab yang meliputi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bagaimana para penulis kitab-kitab sejarah, puisi, dan nabi-nabi menjelaskan tentang istirahat. Juga bagaimana para penulis kitab-kitab dalam Perjanjian Baru memahami makna istirahat dan penggenapannya dalam Yesus Kristus.

## METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini berupa penelitian historika dengan meneliti-teks-teks keagamaan yaitu Alkitab. Pendekatan yang dilakukan adalah melalui analisis topikal terhadap topik istirahat (sabat) dalam Alkitab. Metode ini mempelajari penekanan-penekanan teologis yang berbeda dari masing-masing kitab dan perkembangan tradisi agar menemukan keunikan pada masing-masing pesan kitab dalam kesatuan kitab kanonik.<sup>11</sup> Dalam penelitian yang dilakukan, akan dilakukan analisis intertekstual terhadap beberapa teks yang mengandung unsur intertekstual. Hal ini dilakukan mengingat ide tentang istirahat (sabat) berkembang dari Perjanjian Lama sampai dengan Perjanjian Baru.<sup>12</sup>

Operasionalisasi analisis topikal dilakukan sebagai berikut: *pertama*, melakukan survei tentang ide teologi istirahat dalam teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. *Kedua*, mengelompokkan beberapa kata yang dominan atau sering dipakai dalam menjelaskan ide istirahat, baik dalam konteks religius maupun non-religius. *Ketiga*, menyusun rumusan teologis ide perhentian dan perkembangannya dalam kitab-kitab kanonik. Dalam memperdalam perkembangan ide istirahat, akan digunakan pendekatan intertekstual.

---

<sup>10</sup> Kaiser, “The Promise Theme and Theology of Rest.”

<sup>11</sup> Grant R. Osborn, *Spiral Hermeneutik* (Surabaya: Momentum, 2009). 441

<sup>12</sup> Daniel Lindung Adiatma, *Teknik Tafsir Pemakaian Kutipan Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru* (INA-Rxiv, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Beberapa penemuan yang berhasil ditemukan berdasarkan analisis topikal terhadap teologi perhentian. Sesungguhnya ide tentang peristirahatan dari segala macam pekerjaan telah diinisiasi oleh Allah sendiri. Allah melihat setiap ciptaanNya sangat baik dan pantas untuk dinkikmati. Ide *shabat* (perhentian) berhubungan erat dengan hukum taurat dalam konteks mengingat TUHAN Allah sebagai pencipta yang memanggil Israel. Perintah menguduskan hari Sabat berhubungan dengan peringatan karya Allah dalam penciptaan, panggilan Israel dan mensyukuri atas pekerjaan TUHAN bagi Israel. Penulis mencatatkan beberapa makna terhadap teologi penderitaan mengacu pada perkembangan makna hari “peristirahatan.”

Selain menggunakan kata sabat, teologi istirahat juga dibangun berdasarkan kata *nuach* yang kemudian diterjemahkan *katapausin* dalam surat Ibrani 4:1 yang berarti berhenti dengan ide jeda. Selain itu, injil Matius 11:28 menggunakan kata *anapausin* yang berarti berhenti atau istirahat dari kelelahan. Kemudian dalam 2 Tesalonika 1:7 menggunakan kata *anesis* yang artinya relaksasi atau keadaan bebas dari ketegangan dan kecemasan.

### **Perkembangan Teologi Istirahat dalam Alkitab**

Ide tentang istirahat dimulai dari Allah sendiri ketika Dia berhenti pada hari ketujuh. Kata sabat muncul sebanyak 104 kali dalam Perjanjian Lama dan 40 persen diantaranya muncul dalam kitab Pentatuk, kemudian berkembang dalam kitab sejarah dan kitab sastra hikmat. Penulis Perjanjian Baru mengembangkan ide istirahat berdasarkan perkembangan teologis istirahat dari Perjanjian Lama dan periode intertestamen.

Dalam kitab Pentateukh, konsep sabat dimulai dalam Kejadian 1:1-2:4a yaitu dimana TUHAN menciptakan semesta dan beristirahat pada hari ketujuh. Keluaran 20:11 mengklarifikasi hari ketujuh sebagai hari sabat (peristirahatan). Berdasarkan karakteristik Dekalog, sabat dimaknai; 1) hari yang kudus dan diberkati oleh TUHAN; 2) harus terus diingat oleh umat dan dijaga kekudusannya; 3) hari peristirahatan (sabat) merupakan milik TUHAN; 4) mewajibkan umat Allah berhenti dari segala pekerjaan; 5) Sabat merupakan hari peristirahatan agar umat merendahkan diri di hadapan TUHAN (Im. 16:31,32). Jadi penekanan dalam kitab Pentateuk mengenai sabat adalah pada kewajiban umat menjaga kekudusaan hari sabat sebagai tanda perjanjian Allah dengan Israel.

Referensi Sabat dalam kitab-kitab sejarah mengasumsikan pengetahuan tentang Pentateukh dan menekankan larangan bekerja atau melakukan perdagangan pada hari Sabat. Imam dan raja sekarang memainkan peran dalam pemeliharaan Sabat, dengan raja menyediakan korban bakaran, imam melakukan pengorbanan di bait suci termasuk makan, dan durasi pemeliharaan diperjelas dari petang hingga petang.

Sepanjang Perjanjian Lama, Allah berjanji bahwa umatnya akan menikmati istirahat-Nya, tetapi pengalaman itu hanya sebagian dan sementara. Namun janji-janji Allah tetap berlaku sehingga umat Allah selalu memiliki undangan dan kesempatan untuk masuk ke dalam perhentian-Nya.

Tuhan menggunakan Yosua untuk memimpin umatnya memasuki masa istirahat. Hal itu ditegaskan dengan frase: “Lalu amanlah negeri itu, berhenti dari berperang” (Yos. 11:23; 14:15). Sesungguhnya istirahat ini adalah pemenuhan janji yang Allah berikan kepada generasi yang awal dari orang Israel (Yos 21:44-45; 22:4). Hamilton Jr. menyoroti sifat yang mengandung perjanjian dari istirahat yang dicapai oleh Yosua adalah sama seperti Yahweh beristirahat pada hari ketujuh (Kej. 2:2-3), dalam pemenuhan dari pengharapan Lamekh bahwa Nuh akan memberikan istirahat di tanah yang terkutuk (Kej. 5:29), ‘Yahweh memberikan istirahat kepada mereka di setiap sisi, sesuai dengan semua yang bersumpah kepada ayah mereka’ (Yos. 21:42a, 44). Ini hampir seperti Israel memiliki kesempatan lain di Taman Eden.<sup>13</sup>

Seseorang memikirkan tentang janji-janji Allah dalam Keluaran 33:14 dan Imamat 26:6. Istirahat ini menjadi tonggak sejarah Israel (Yos. 23:1). Dumbrell mencatat bahwa kepemilikan mereka atas tanah secara langsung berkaitan dengan pengalaman istirahat mereka: “Istirahat menandakan kepemilikan yang kuat dari tanah yang dijanjikan, bebas dari semua ancaman.”<sup>14</sup>

Selebihnya dalam Perjanjian Lama, apa yang dialami oleh umat Allah sering bergantung pada kepemimpinan yang dinyatakan dengan frase “lalu amanlah negeri itu.” Misalnya, umat Allah mengalami istirahat selama kepemimpinan Otniel (Hak. 3:11), Ehud (Hak. 3:30), Debora dan Barak (Hak. 5:31), dan Gideon (Hak 8:28). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik membawa istirahat, sedangkan kurangnya kepemimpinan membawa kekacauan (Hak. 21:25). Hamilton menunjukkan bahwa selebihnya dari yang dicapai oleh para Hakim berisi “bayangan dari Eden.”<sup>15</sup>

Selama waktu ini, masih ada kerinduan untuk beristirahat, seperti yang ditunjukkan oleh Naomi dalam doanya bahwa “kiranya atas karunia TUHAN kamu mendapat tempat perlindungan...” (Rut 1:9). Doa ini menunjukkan bahwa Naomi mengakui bahwa menantunya ada harapan mendapatkan istirahat. Selanjutnya secara signifikan, kerinduan Naomi nyata melalui penyelamatan yang dilakukan oleh Boas, seorang penebus kerabat (Rut 3:1). Sebagai sosok Kristus, Boas tidak akan berhenti atau istirahat (Rut 3:18) agar ia dapat memberikan istirahat kepada Rut (Rut 3:1, 13). Pada akhirnya, TUHANlah yang memberikan perlindungan kepadanya. Dia menikmati hubungan ini ketika dia meletakkan imannya kepada Allah Israel (Rut 2:12).

Tuhan juga memberikan umat-Nya istirahat selama masa pemerintahan Daud. Hal ini sekali lagi menghubungkan istirahat-Nya dengan kepemimpinan yang saleh. Bersama dengan yang lain yang Daud alami dari musuh-musuhnya, Allah menetapkan perjanjian dengan dia (2 Sam. 7:1). Ini adalah kelanjutan dari program Tuhan untuk Israel: Dia merancang tempat bagi rakyatnya di mana mereka akan bebas dari ancaman gangguan atau bahaya (2 Sam. 7:10). TUHAN berjanji, “...sejak Aku mengangkat hakim-hakim atas umat-Ku Israel. Aku mengaruniakan keamanan (lit.: “istirahat”) kepadamu dari pada semua musuhmu,” dan menunjukkan bahwa TUHAN akan melakukannya ketika Dia

<sup>13</sup> James M. Hamilton, *What Is Biblical Theology? A Guide to the Bible’s Story, Symbolism, and Patterns* (Wheaton: Crossway Book, 2014). 152.

<sup>14</sup> William J. Dumbrell, *The Faith of Israel: A Theological Survey of the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002).

<sup>15</sup> Hamilton, *What Is Biblical Theology? A Guide to the Bible’s Story, Symbolism, and Patterns*. 156.

membangun dinasti untuk Daud (2 Sam. 7:11). Sekali lagi, Hamilton menemukan hubungan kepada Eden.<sup>16</sup> Daud menggambarkan dengan indahnya apa yang selanjutnya dia alami dalam hubungannya dengan TUHAN: “Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang” (Mzm. 23:2).

Tuhan juga memberikan istirahat kepada umat-Nya di bawah pemerintahan Salomo (1 Raj. 5:4). Sesungguhnya, Salomo disebut sebagai “seorang yang dikaruniai keamanan (lit.: ‘istirahat’)” (1 Taw. 22:9). Sekali lagi, pengalaman istirahat Israel adalah pemenuhan langsung dari janji-janji Allah (1 Raj. 8:56). Seperti yang dikatakan di atas, pengalaman orang-orang tentang kehadiran Allah dan kenikmatan istirahat Allah tidak dapat dipisahkan (1 Taw. 23:25). Allah telah menyatakan bahwa kehadirannya akan menjadi perhentian (istirahat) di antara umat-Nya (Mzm. 132: 8, 14). Ketika Tuhan beristirahat di antara umat-Nya, mereka akan mengalami istirahat. Istirahat Tuhan datang bersamaan dengan pembangunan bait suci. O’Brien menggarisbawahi hubungan antara istirahat dan pembangunan bait suci itu dengan menuliskan: “Setelah Israel mendapatkan istirahat dari musuh-musuhnya (1 Raj. 8:56), Salomo membangun bait suci dimana bahtera menemukan ‘tempat peristirahatan’-Nya (Mzm. 132:8, 13-14).”<sup>17</sup>

Umat Allah juga mengalami istirahat di bawah raja-raja lain, tetapi hanya di bawah kepemimpinan para penguasa yang saleh. Umat Allah mengalami istirahat selama pemerintahan Asa (2 Taw. 14:1, 5-6; 15:15) dan Yosafat (2 Taw. 20:30). Intinya istirahat juga merupakan pengalaman sebagian yang tidak sempurna dan sementara. Schreiner berkomentar, “Sejarah Israel dari masa Yosua menunjukkan bahwa setiap istirahat duniawi bersifat sementara. Kepemilikan tanah oleh satu generasi dapat hilang di generasi berikutnya. Satu-satunya istirahat yang permanen, satu-satunya istirahat yang akan bertahan, adalah istirahat surgawi. Kristus menjanjikan istirahat semacam itu bagi mereka yang percaya kepadanya dan taat.”<sup>18</sup>

Sabat disebutkan dua kali dalam teks-teks hikmat. Mazmur 92:1 mengidentifikasi dirinya sebagai “lagu Sabat.” Lagu yang menggembirakan, mengucap syukur kepada Tuhan dan menyatakan kasih setia-Nya di pagi hari dan kesetiaan-Nya di sore hari. Kaitan nyanyian dengan hari Sabat menyoroti maksud hari itu lebih dari sekadar pembatasan aktivitas yang legalistik, melainkan kesempatan yang menggembirakan untuk merenungkan banyak berkat yang telah TUHAN berikan. Kitab Ratapan 2:6 menyoroti penghakiman Tuhan yang memisahkan orang Yehuda dan Israel dari merayakan hari Sabat. Bagian ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan untuk merayakan hari Sabat, dan pembatasannya, menyakitkan bagi umat TUHAN.

Ketika Bilangan 13-14, Mazmur 95 dan Ibrani 3-4 terhubung, menjadi jelas bahwa undangan untuk masuk ke dalam istirahat Allah tersedia untuk setiap generasi umat Allah. Generasi padang gurun diundang untuk masuk ke dalam perhentian Allah tetapi mereka mengeraskan hati mereka (Mzm. 95:8). Kesempatan yang sama ini

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Peter T. O’Brien, “The Letter to the Hebrews,” in *The Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing House, 2010). 164.

<sup>18</sup> Thomas R Schreiner, *The King in His Beauty: A Biblical Theology of the Old and New Testaments* (Grand Rapids: Baker Books, 2013). 586.

tampaknya ditawarkan kepada para pendengar asli dari Mazmur 95: “Pada hari ini, sekiranya kamu mendengar suara-Nya! Janganlah keraskan hatimu seperti di Meriba, seperti pada hari di Masa di padang gurun” (Mzm. 95:7b- 8). Istirahat yang lebih besar dari Tanah Perjanjian ditawarkan kepada generasi Mazmur 95. Implikasinya menurut John Goldingay adalah bahwa mereka dapat secara fisik berada di tempat perhentian tetapi tidak benar-benar ada. Mazmur 95 berakhir dengan kalimat hipotetis yang belum selesai, menambahkan urgensi bagi pembaca Mazmur 95 untuk masuk ke dalam perhentian Allah. Penulis Ibrani menerapkan frase “hari ini” dalam Mazmur 95 kepada para pendengarnya juga (Ibr 3:7, 15; 4:7).<sup>19</sup> Dengan demikian para pendengar surat Ibrani termasuk generasi ketiga dalam undangan ini. Oleh karena itu, istirahat Allah tidak terbatas pada Tanah Perjanjian tetapi menunjuk pada pengalaman yang lebih besar yang tersedia bagi setiap generasi umat Allah.

Terlepas dari apakah seseorang adalah anggota dari generasi padang gurun, para pendengar Mazmur 95, atau “hari ini” dari penulis Ibrani, persyaratan masuknya tetaplah sama yaitu iman. Sebagaimana Kaiser dengan tepat menyimpulkan, “Istirahat eskatologis ini ... dimasuki oleh iman di masa kini yang bersejarah.”<sup>20</sup>

Dalam kitab-kitab Para Nabi teologi sabat telah mendapat banyak kritikan. Ritual dan upacara yang dilakukan pada hari Sabat seringkali tidak menunjukkan esensi dari teologi peristirahatan yang diajarkan dalam kitab Pentateuk. Misalnya, Yehezkiel 20:12-24 menjelaskan bahwa menodai sabat mendatangkan murka TUHAN. Yeremia 17:21 memberikan peringatan bahwa meninggalkan sabat akan membawa kehancuran bagi Yerusalem. Hosea 2:11 secara spesifik menyebutkan salah satu konsekuensi ketidaktaatan Israel adalah berhentinya perayaan sabat. Tentu saja beberapa kritik dan ucapan para nabi tentang kegagalan memelihara sabat dapat menimbulkan kepiluan yang mendalam bagi Israel.

Di tengah berbagai tingkatan istirahat, para nabi Perjanjian Lama menunjuk pada pengalaman istirahat yang lebih besar. Yeremia menubuatkan bahwa umat Allah akan sekali lagi mengalami istirahat di tanah perjanjian: “Maka engkau, janganlah takut, hai hamba-Ku Yakub, janganlah gentar, hai Israel! Sebab sesungguhnya, Aku menyelamatkan engkau dari tempat jauh dan keturunanmu dari negeri pembuangan mereka. Yakub akan kembali dan hidup tenang dan aman, dengan tidak ada yang mengejutkan” (Yer. 46:27). Sisanya akan mencakup seluruh dunia. Saatnya akan tiba ketika “segenap bumi sudah aman dan tenteram” (Yes 14:7; bnd. 32:17-18; Yer. 50:34). Dalam istirahat Allah di masa yang akan datang, pengawas akan melaporkan kembali bahwa “seluruh bumi itu tenang dan aman” (Zak. 1:11).

Masa istirahat di masa depan ini masih terhubung dengan kehadiran Allah. Yesaya 11 menggambarkan kerajaan masa depan di mana Daud yang baru akan memerintah dalam kebenaran. Pemerintahan ini akan dicirikan oleh kedamaian yang sempurna, yaitu ketika “tempat kediamannya akan menjadi mulia” (Yes 11:10) bahwa “serigala akan

---

<sup>19</sup> John Goldingay, “Psalms,” Volume 2: in *Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalm*, ed. Tremper III. Longman (Grand Rapids: Baker Academic, 2007). 98.

<sup>20</sup> Ibid.

tinggal bersama domba” (Yes. 11:6-9). Saat ini adalah saat ketika Allah akan “mengalirkan kepadanya keselamatan seperti sungai” (Yes 66:12).

Pada periode intertestamen, teologi istirahat yang dimuat dalam hari sabat dipelihara secara ketat untuk menunjukkan identitas politis orang-orang Yahudi. Trauma yang dialami oleh orang Yahudi setelah dibuang oleh TUHAN terus melekat dalam diri mereka. Mereka merasa sedih karena tidak bisa merayakan sabat sebagai bentuk penghukuman TUHAN. Oleh karena itu pada periode ini aktivitas pada hari sabat sangat dibatasi dan diatur secara ketat. Dalam *Book of Jubilees* yang ditulis pada abad kedua sebelum masehi, setidaknya ada beberapa aturan mengenai sabat antara lain; 1) membajak sawah; 2) menyalaikan api; 3) mengendarai binatang; 4) mengendarai perahu; 5) membunuh sesuatu; 6) berperang. Josephus dalam *Antiquities* 12.1.1 mencatatkan bahwa Ptolomy I Soter (323-283 SM) menggambarkan bahwa Israel menolak berperang pada hari sabat. Dalam 2 Makabe 5:25-6 mencatatkan bahwa Apollonius menunggu sampai hari Sabat untuk menyerang kota Yerusalem karena orang Yahudi tidak berperang pada hari sabat (168 SM). Namun dalam 1 Makabe 2:38 Matatias melanggar aturan itu dan mengadakan perang pada hari Sabat untuk menjaga Yesrusalem.

Dalam Perjanjian Baru, khususnya kitab injil-injil memaparkan narasi tentang Yesus mengkritik praktik sabat dari kaum Farisi. Yesus maupun para murid tidak bertentangan dengan teologi sabat melainkan meluruskan kembali teologi sabat sebagai hari perhentian dari praktik yang keliru pada periode intertestament. Yesus mengembalikan dan memurnikan teologi perhentian (sabat) sesuai dengan ajaran dalam Kitab Pentateuk, Kitab Sejarah dan Kitab Para Nabi. Sedangkan dalam Ibrani 4:9, teologi perhentian (sabat) berhubungan dengan penggenapan eskatologis. Perkembangan teologi perhentian berawal dari ide yang sederhana yaitu *sabath*, kemudian berkembang pada *nuach*. Berawal dari Allah beristirahat pada hari ketujuh sampai pada inaugurasi umat Allah pada masa mendatang di sorga yang telah Dia sediakan. Setidaknya terdapat beberapa makna mendalam dalam teologi istirahat dan perkembangannya.

### **Sabat Adalah Istirahat yang Sempurna**

Kejadian 1 menjelaskan bagaimana Allah menciptakan langit dan bumi dengan firman-Nya selama enam hari lamanya. Pada hari yang ketujuh, Dia menyelesaikan pekerjaan penciptaan-Nya dan berhenti dari segala pekerjaan penciptaan itu (Kej. 2:2). Hari ketujuh adalah hari yang penting dan istimewa atas semua hari. Walter C. Kaiser Jr. menegaskan bahwa “Hari itu dinamakan hari Sabat karena itulah hari peringatan tentang berhentinya Allah dari pekerjaan-Nya.<sup>21</sup>

Ada beberapa hal yang menunjukkan keistimewaan hari itu. Pertama, hari itu disebutkan sebagai hari Allah menyelesaikan pekerjaan penciptaan-Nya (Kej. 2:1-2).<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000). 106.

<sup>22</sup> Keistimewaan atau dalam istilah Willem vanGemeren digunakan kata “keunikan” hari ketujuh juga diperhatikan dan ditelusuri oleh dia. Willem A Vangemeren, *Progres Penebusan: Kisah Keselamatan Dari Penciptaan Sampai Yerusalem Baru* (Surabaya: Momentum, 2016). 17-19.

Bruce K. Waltke memahami hari ini sebagai peristiwa puncak.<sup>23</sup> Kedua, kata “hari ketujuh” diulangi tidak seperti enam hari yang lain. Tidak seperti hari-hari sebelumnya, hari ketujuh diulangi sampai tiga kali dalam Kejadian 2:2-3. Ketiga, Allah berhenti dari segala pekerjaan penciptaan-Nya (Kej. 2:2). Kata “berhenti” menunjukkan bahwa Allah beristirahat dari aktivitas kreatif-Nya.

Allen P. Ross menjelaskan bahwa istirahat yang dimaksud di sini bukan menunjuk kepada pemulihan dari kelelahan setelah seminggu yang melelahkan, melainkan menggambarkan kenikmatan dari pencapaian dan perayaan dari penyelesaian. Istirahat ini adalah istirahatnya Allah.<sup>24</sup> Lebih lanjut Kaiser menegaskan bahwa perhentian-Nya harus menjadi lambang bagi manusia baik dalam irama kerja serta saat istirahat dari kerjanya sendiri maupun untuk berbagai harapan kekalnya.<sup>25</sup> Keempat, Allah memberkati hari itu (Kej. 2:3). Hari ketujuh adalah hari yang diberkati karena Allah memberkatinya dan apa yang diberkati-Nya pastilah penuh berkat. Allah menghormati hari itu. Kelima, Allah menguduskan hari itu (Kej. 2:3). Jika keenam hari yang lain Allah melihat sebagai baik atau sungguh amat baik, maka hari ketujuh lebih spesifik lagi karena Allah menguduskan hari itu. Allah mengkhususkan hari itu.

Allah beristirahat pada hari ketujuh merupakan istirahat yang sempurna. Istirahat di Eden adalah istirahat yang ideal dari Allah bagi manusia. Istirahat ini adalah istirahat Allah yang sempurna. Allah bermaksud agar Adam bekerja sebagai wakilnya dalam suatu hubungan yang dicirikan oleh istirahat. Sebaliknya, ia harus bekerja dalam taman, tunduk sebagai pelayan raja dan wakil Allah (Kej. 2:15). Adam dapat masuk ke dalam perhentian Allah karena dia dalam hubungan yang benar dengan Allah. Ketika umat Allah tidak menaati Dia, Dia akan menyerakkan mereka di antara bangsa-bangsa sehingga mereka tidak menemukan istirahat (Ul. 28:65). Yesaya berulang kali berkomentar bahwa tidak akan ada kedamaian bagi orang fasik (Yes 23:12; 48:22; 57:21) tetapi akan ada istirahat bagi orang benar (Yes 57:1-2). G. K. Beale mengusulkan bahwa jika Adam setia kepada Allah, ia akan menikmati istirahat tanpa akhir di hadirat Allah: “Adalah masuk akal bahwa kekalahan Adam dari kekuatan jahat di taman Eden akan mengakibatkan dia mengalami istirahat eskatologis yang tiada akhir.”<sup>26</sup>

Pola yang ditetapkan Allah dengan beristirahat pada hari ketujuh berfungsi sebagai undangan agar Adam masuk ke dalam perhentian-Nya. Dengan cara yang sama dimana Adam dipercayakan dengan mandat untuk menaklukkan dan memerintah atas ciptaan (Kejadian 2:15), demikian juga istirahat Allah merupakan peraturan penciptaan yang pertama kali diberikan kepada Adam. Undangan ini pertama kali terlihat ketika Allah membuat Adam beristirahat di Taman Eden (Kejadian 2:15). Jadi, istirahat Allah bukan hanya untuk diri-Nya sendiri, tetapi berbicara tentang masuknya Allah ke dalam

<sup>23</sup> Bruce K. Waltke, *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2001). 67. Allen P. Ross juga melihat hari ketujuh sebagai puncak dan terakhir dari penciptaan. Lihat Allen P. Ross, *Creation and Blessing: A Guide to the Study and Exposition of Genesis* (Grand Rapids: Baker Book House, 1988).

<sup>24</sup> Allen P. Ross, *Creation and Blessing: A Guide to the Study and Exposition of Genesis* (Grand Rapids: Baker Books, 1988). 113-114.

<sup>25</sup> Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*. 106.

<sup>26</sup> Gregory K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011). 781.

kenikmatan perjanjian dari ciptaan-Nya. Oleh sebab itu Beale berkomentar, “Tujuan utama umat manusia adalah masuk ke dalam istirahat yang sempurna di mana Allah sendiri telah masuk dan menjadi bagian dalam ciptaan-Nya.<sup>27</sup>

Istirahat Allah yang sempurna itu disela dengan kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3). Tetapi Kesempurnaan istirahat Allah dalam penciptaan akan dipulihkan dalam Ciptaan Baru-Nya. Istirahat dalam Taman Eden dan Ciptaan Baru melingkupi istirahat dari zaman sejarah dunia. Mereka yang bertahan melalui zaman itu dapat berharap suatu istirahat kekal dalam Ciptaan Baru (Why. 6:11; 14:13). Gambaran tentang langit dan bumi baru bukan hanya menekankan kepada istirahat yang ideal (Why. 21:1-4), melainkan juga mencerminkan Taman Eden (Why. 22:1-5).<sup>28</sup>

### Istirahat Sebagai Janji Allah

Kejatuhan manusia dalam dosa menyela hubungan yang sempurna tentang istirahat ini. Kesempurnaan istirahat disabotase oleh kejatuhan manusia dalam dosa. Keadaan ini membawa kepada kerinduan universal untuk beristirahat. Keluhan Ayub menggambarkan kerinduan hati manusia: “Aku tidak mendapat ketenangan dan ketenteraman; aku tidak mendapat istirahat, tetapi kegelisahanlah yang timbul” (Ayb. 3:26; lihat juga ayat 13, 17). Demikian juga Daud mengungkapkan perasaannya dengan mengatakan: “Aku dirundung takut dan gentar, perasaan seram meliputi aku. Pikirku: ‘Sekiranya aku diberi sayap seperti merpati, aku akan terbang dan mencari tempat yang tenang, bahkan aku akan lari jauh-jauh dan bermalam di padang gurun. Sela’” (Mzm. 55:6-8). Bahkan orang-orang saleh dapat merasakan tekanan yang dirasakan oleh Barukh, yang berkata, “Celakalah aku, sebab TUHAN telah menambahkan kedukaan kepada penderitaanku! Aku lesu karena keluh kesahku dan aku tidak mendapat ketenangan” (Yer. 45:3). Penulis Ratapan juga mengungkapkan perasaannya dalam doa, “Kami dikejar dekat-dekat, kami lelah, bagi kami tak ada istirahat” (Rat. 5:5).

Setelah kejatuhan manusia dalam dosa, pekerjaan menjadi hal yang membawa frustasi dan menyakitkan bagi manusia. Kejadian 3:17-19 menyebutkan, “maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu.” Kerinduan terdalam manusia untuk beristirahat diungkapkan dengan baik oleh Lamekh. Lamekh merindukan kelegaan dengan menyatakannya melalui menamai anaknya dengan nama Nuh dan mengatakan: “Anak ini akan memberi kepada kita penghiburan dalam pekerjaan kita yang penuh susah payah di tanah yang telah terkutuk oleh TUHAN” (Kej. 5:29). Dia optimis bahwa ada kemungkinan untuk beristirahat, jadi dengan iman dia menamai putranya Nuh, sebuah

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Desmond Alexander, *From Eden to the New Jerusalem: An Introduction to Biblical Theology* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2008). 26.

nama yang berkaitan dengan nama Nuh. Ross juga berpendapat dalam bukunya bahwa “nama Nuh menjadi dasar bagi motif istirahat.<sup>29</sup>

Keyakinan Lamekh ini mengungkapkan harapan bahwa anaknya, yaitu Nuh, akan menjadi orang yang membawa pertolongan dari hukuman yang dinyatakan dalam Kejadian 3:17-19.<sup>30</sup> Lamekh benar bahwa TUHAN akan membawa istirahat dan pertolongan melalui Nuh dengan memperbarui perjanjian-Nya dengan Adam (Kej. 9:1-17). Hal ini menunjukkan bahwa istirahat adalah berkat perjanjian. Melalui penghakiman Allah atas orang jahat dan perjanjian-Nya yang mulia dengan Nuh generasi yang baru diharapkan akan menikmati pemandangan istirahat Eden. Selanjutnya Allah memutuskan untuk membawa istirahat ke dalam dunia melalui seorang pengembara bernama Abraham dan keluarganya.

Tetapi saatnya tiba ketika keluarga Abraham tidak menikmati istirahat. Perjalanan keturunan Abraham, yaitu keluarga Yakub, ke Mesir oleh karena bencana kelaparan (Kej. 46) telah berubah menjadi perbudakan. Pemerintah Mesir yang baru dan tidak lagi mengenal Yusuf menindas mereka dengan luar biasa. Keluaran 1:11 menyebutkan: “...pengawas-pengawas rodi ditempatkan atas mereka untuk menindas mereka dengan kerja paksa...”. Keberadaan mereka di Mesir ditandai oleh penindasan (1:12), kekejaman (1:13), dan kepahitan (1:14). Hal ini dikarenakan Raja Firaun tidak ingin mereka menikmati istirahat (Kel. 5:5). Oleh sebab itu orang-orang berteriak minta pertolongan (Kel 2:23).

Meskipun demikian Allah tidak tuli terhadap kerinduan mereka untuk beristirahat. Keluaran 2:24-25 menyebutkan: “Allah mendengar mereka mengerang, lalu Ia mengingat kepada perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub. Maka Allah melihat orang Israel itu, dan Allah memperhatikan mereka.” Ditetapkan dengan latar belakang kerinduan yang kuat seperti itu, janji-janji Allah bersinar terang.<sup>31</sup> Ketika Allah memulai perjanjian-Nya dengan Israel, Dia berjanji bahwa mereka dapat mengalami hubungan dengan dia yang ditandai dengan istirahat. Keluaran 33:14 menyebutkan: “Lalu Ia berfirman: “Aku sendiri hendak membimbing engkau dan memberikan ketenteraman (lit.: “istirahat”) kepadamu.” Ini bukan janji yang terpisah. Sepanjang Perjanjian Lama Allah menawarkan umat-Nya kesempatan untuk mengalami istirahat. Dari Imamat 26 menjadi jelas bahwa salah satu berkat dari perjanjian Allah dengan Israel adalah mereka akan beristirahat: “Dan Aku akan memberi damai sejahtera di dalam negeri itu, sehingga kamu akan berbaring dengan tidak dikejutkan oleh apa pun; Aku akan melenyapkan binatang buas dari negeri itu, dan pedang tidak akan melintas di negerimu.” Lebih jauh lagi, berkat Harun mengisyaratkan keinginan Allah untuk memberikan istirahat kepada umat-Nya (Bil. 6:26).

## **Iman Sebagai Dasar Menikmati Istirahat**

Allah terus-menerus mengundang umat-Nya untuk memasuki istirahat (perhentian)-Nya, tetapi mereka sering gagal memasuki istirahat-Nya itu. Hal ini

<sup>29</sup> Ross, *Creation and Blessing: A Guide to the Study and Exposition of Genesis*. 176.

<sup>30</sup> Hamilton, *What Is Biblical Theology? A Guide to the Bible's Story, Symbolism, and Patterns*. 45.

<sup>31</sup> Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*.

menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana seseorang dapat masuk ke dalam istirahat atau perhentian Tuhan. Perjanjian Lama menggambarkan apa yang Perjanjian Baru nyatakan, yaitu pengalaman istirahat Allah selalu dan hanya dialami oleh iman. Meskipun ada contoh sepanjang sejarah istirahat sebagian dari Israel, ada juga ilustrasi penolakan mereka terhadap istirahat Allah. Sebagai contoh, melalui nabi Yeremia, Allah berjanji kepada umat-Nya bahwa jika mereka berjalan bersamanya, mereka akan “mendapat ketenangan jiwa.” Tragisnya, mereka dengan keras kepala menolaknya (Yer. 6:16). Contoh lain dari kegagalan memasuki istirahat Allah ditemukan ketika umat Allah mencoba untuk melindungi diri mereka dengan mengandalkan Mesir untuk mendapat dukungan. Mengenai hal ini Tuhan ALLAH memiliki berfirman: “Dengan bertobat dan tinggal diam kamu akan diselamatkan, dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu” (Yes. 30:15). Tetapi dalam kemandirian mereka yang keras kepala, mereka segera ke Mesir untuk meminta bantuan. Dalam tempat yang lain Allah berfirman, “Inilah tempat perhentian, berilah perhentian kepada orang yang lelah; inilah tempat peristirahatan!” (Yes 28:12). Tetapi mereka mengejek firman Allah dengan mengatakan sebagai kekanak-kanakan (Yes. 28:9-10).

Contoh paling nyata dari kegagalan memasuki istirahat (perhentian) Allah berasal dari generasi padang gurun. Menjelang memasuki Tanah Perjanjian, umat Allah tidak yakin akan janji-janji-Nya dan menolak mengklaim tanah (Bil. 13-14). Dosa mereka adalah kurangnya iman akan kehadiran dan kuasa Allah yang mengakibatkan ketidaktaatan untuk memasuki Tanah Perjanjian. Randall C. Gleason menelusuri perkembangan sikap ini di dalam hati orang Israel sebagai berikut, “Dosa dari generasi Keluaran adalah semakin kurangnya kepercayaan akan kehadiran Allah yang mendukung kehidupan (Kel. 17:7) untuk menyediakan kebutuhan mereka (Bil. 11:4-6, 18-23, 14:7-9). Dosa mereka memuncak dalam penolakan mereka untuk mempercayai Tuhan untuk membawa mereka ke tanah dan mengatasi penduduknya (14: 8-10).”<sup>32</sup>

Tetapi Allah menegaskan, “Sebab itu Aku bersumpah dalam murka-Ku: ‘Mereka takkan masuk ke tempat perhentianku’” (Mzm. 95:11). Penulis Ibrani memberikan komentar tentang Mazmur 95 dengan menjelaskan bahwa “Demikianlah kita lihat, bahwa mereka tidak dapat masuk oleh karena ketidakpercayaan mereka” (Ibr. 3:19). Kaiser meringkas, “Generasi padang gurun bisa berpartisipasi dalam kerajaan masa depan ini atau Allah yang lain sampai batas tertentu, tetapi mereka menolak melakukannya dalam ketidakpercayaan.”<sup>33</sup>

### **Penggenapan Istirahat di Dalam Kristus**

Istirahat Allah dalam Perjanjian Lama adalah kerinduan dan hanya kenikmatan sementara dan sebagian dari istirahat Allah. Puncaknya adalah ketika Mesias yaitu Yesus Kristus datang dan mengumumkan bahwa istirahat Allah dapat dimasuki melalui Dia. Matius 11:28-30 menyatakan, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan

<sup>32</sup> Gleason, “The Old Testament Background of Rest in Hebrews 3: 7-4: 11.”

<sup>33</sup> Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*.

*Makna Teologi Istirahat Dan Perkembangannya Dalam Kitab-Kitab Kanonik*  
belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan.”

Dalam teks tersebut, Yesus mengadopsi kata-kata TUHAN dalam Yeremia 6:16 sebagai miliknya. Melalui pelayanan Mesias, Allah menawarkan sisa umat-Nya yang tidak pernah sepenuhnya disadari dalam pelayanan para hakim, Yosua, atau raja-raja. Menurut Schreiner, “sisanya yang diantisipasi pada penciptaan pertama (lih. Kej. 2:1-3) sekarang sedang dipersembahkan kepada Yesus.”<sup>34</sup> Undangan Yesus untuk masuk ke dalam perhentian Allah melalui Dia dalam Matius 11 langsung mendahului perikop yang menyoroti otoritas Yesus dari Sabat. Ini menggarisbawahi kesimpulan yang dibuat oleh Schreiner, “Istirahat hari Sabat terpenuhi di dalam diri-Nya.... Istirahat yang sebenarnya dijanjikan pada hari Sabat ditemukan di dalam Anak Manusia.”<sup>35</sup>

Meskipun ada perasaan di mana orang-orang yang percaya saat ini mungkin mengalami perhentian Allah (Ibr. 4:3), tetapi masih ada unsur masa depan (Ibr. 4:11). Sisanya yang dialami melalui ciptaan baru di dalam Kristus adalah cikal bakal dari istirahat kekal yang akan mereka alami dalam Penciptaan Baru Allah. Allah ada dalam misi untuk memulihkan istirahat Eden (Ibr. 4:4) yang dibatalkan oleh dosa Adam, memuncak dalam kenikmatan sempurna akan kehadiran Allah (Ibr. 4:9). Setiap pengalaman parsial dari istirahat Allah (Ibr. 4:8) mengantisipasi istirahat kekal yang akan dinikmati oleh orang-orang Allah di hadirat Allah dalam Penciptaan Baru.

### Implikasi

Teologi istirahat seringkali diabaikan oleh orang percaya. Beberapa di antara mereka bergerak secara mekanis dan menganggap sabat dan peristirahatan sebagai hal biasa yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap iman Kristen yang mereka akui. Dengan meneliti secara mendalam tentang teologi istirahat dan perkembangannya dari Perjanjian Lama sampai dengan Perjanjian Baru, maka seharusnya orang Kristen mensyukuri bahwa Tuhan telah menyediakan hari, tempat dan suasana khusus yang dipakai untuk memberikan kelegaan bagi orang percaya.

Tuhan telah menginisiasi adanya hari, tempat dan suasana peristirahatan bagi orang percaya. Dia memulai dari diriNya beristirahat pada hari ketujuh, kemudian secara progresif sabat dimaknai penyegaran ciptaan (*nuah*) dan ditetapkan sebagai hukum yang mengikat umat Tuhan. Dalam Perjanjian Baru, peristirahatan sejati hanya diberikan oleh Yesus Kristus. Peristirahatan itu akan mencapai puncaknya pada masa kekekalan sebagai bentuk istirahat dari tanggungjawab umat semasa hidup di dunia (*sabat*) dan penyegaran kembali sebagai umat yang hidup dalam kekekalan (*nuah*).

Jadi, pemahaman mengenai teologi istirahat seharusnya menjadikan orang percaya menghormati hari-hari sabat sebagai hari peristirahat baik jasmani maupun rohani. Istirahat rohani (*sabat*) berupa ibadah seharusnya menjadi media penyegaran (*nuah*) rohani. Dengan demikian setiap orang percaya harus menjaga dan memelihara sabat bukan hanya karena Tuhan yang memerintahkan, tetapi juga agar kerohanian mereka selalu disegarkan.

<sup>34</sup> Schreiner, *The King in His Beauty: A Biblical Theology of the Old and New Testaments*. 440.

<sup>35</sup> Ibid. 521.

## Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini berfokus pada makna kata dan perkembangan teologis penggunaan kata istirahat (*sabat* dan *nuah*). Penulis menyadari perlu adanya penelitian *cultural ontology* terhadap ide *sabat* dan *nuah*. Penelitian tersebut akan memberikan khazanah makna terhadap teologi istirahat. Melalui penelitian *cultural ontology* terhadap teologi istirahat melalui kata *sabat* atau *nuah* maka orang percaya akan diperkaya dengan pengertian budaya maupun rohani dalam menyikapi perintah sabat maupun istirahat.

## KESIMPULAN

Ada banyak pemahaman mengenai sabat. Secara literal orang Yahudi memahami Sabat merupakan hari setelah Jumat siang sebagai waktu khusus untuk beribadah di bait Allah. Makna tersebut mengalami perkembangan pada periode para hakim, raja Israel bahkan sampai pada periode bait suci kedua. Istilah istirahat yang dibangun dari kata Sabat menegaskan beberapa aspek yaitu; *pertama*, Allah sendiri yang menginisiasi adanya hari peristirahatan. *Kedua*, istirahat yang sempurna telah disediakan Allah tercermin dari Dia sendiri beristirahat pada hari ketujuh. *Ketiga*, umat Allah memelihara hari peristirahatan sebagai gambaran peristirahatan yang sempurna pada masa kekekalan.

Perjanjian Baru memakai ide peristirahatan dalam Perjanjian Lama untuk menjelaskan adanya peristirahatan yang sejati di dalam Yesus. Perbedaan mendasar antara teologi sabat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terletak pada fokusnya. Dalam Perjanjian Lama umat Allah berfokus pada hukum sabat, sedangkan dalam Perjanjian Baru orang percaya berfokus pada Yesus Kristus sebagai pemberi istirahat yang sejati. Jadi, makna teologi istirahat (sabat) telah mengalami perkembangan makna dalam perjalanan pewahyuan Alkitab. Sabat dimulai oleh Allah dalam peristiwa penciptaan dan akan mencapai puncaknya oleh Allah sendiri pada masa kekekalan.

Kontribusi penelitian ini diversifikasi dalam tiga bidang; *pertama*, dalam ranah akademik, penelitian ini memberikan suatu model penelitian teologis khususnya pengembangan model tafsir topikal dan intertekstual. *Kedua*, dalam ranah keagamaan, penelitian ini bermanfaat memberikan pengertian makna teologi istirahat yang alkitabiah dan bagaimana praktik religius teologi istirahat berkembang. *Ketiga*, dalam ranah pelayanan pastoral gerejawi, penelitian ini mendorong para pelayan Kristen dan umat Kristen memiliki pandangan yang positif terhadap teologi isirahat sehingga perdebatan mengenai topik tersebut dapat dihindari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Kalimantan atas dukungan penulisan naskah ini. Terima kasih kepada para reviewer atas masukan yang membangun. Terima kasih kepada tim editor atas penyuntingan naskah. Dukungan tersebut meningkatkan kualitas tulisan ini.

## RUJUKAN

- Adiatma, Daniel Lindung. *Teknik Tafsir Pemakaian Kutipan Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru*. INA-Rxiv, 2018.
- Adiatma, Daniel Lindung, and Saul Arlos Gurich. "Makna Teologis Kata Perhentian Dalam Ibrani 4: 1-14 (Analisis Tekstual, Stuktural, Kontekstual Dan Intertekstual)." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 119–33.
- Alexander, Desmond. *From Eden to the New Jerusalem: An Introduction to Biblical Theology*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2008.
- Beale, Gregory K. *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Budiman, Sabda, and Enggar Objantoro. "Implikasi Makna Sabat Bagi Tanah Dalam Imamat 25: 1-7 Bagi Orang Percaya." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 2 (2021): 110–20.
- Dressler, Harold H P, and D A Carson. "The Sabbath in the Old Testament." *From Sabbath to Lord's Day. A Biblical, Historical, and Theological Investigation*, 1982, 21–41.
- Dumbrell, William J. *The Faith of Israel: A Theological Survey of the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Gallagher, Luisa J. "A Theology of Rest: Sabbath Principles for Ministry." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 1 (April 2019): 134–49. <https://doi.org/10.1177/0739891318821124>.
- General Conference of Seventh-day Adventists, ed. *Seventh-Day Adventist: Church Manual*. 19th ed. Hagerstown: Review & Herald Publishing Association, 2016.
- Gleason, Randall C. "The Old Testament Background of Rest in Hebrews 3: 7-4: 11." *Bibliotheca Sacra* 157, no. 627 (2000): 281–303.
- Goldingay, John. "Psalms." Volume 2: in *Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalm*, edited by Tremper III. Longman. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Hamilton, James M. *What Is Biblical Theology? A Guide to the Bible's Story, Symbolism, and Patterns*. Wheaton: Crossway Book, 2014.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000.
- Kaiser, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- . "The Promise Theme and Theology of Rest." *Biblioteca Sacra* 130 (1973).
- O'Brien, Peter T. "The Letter to the Hebrews." In *The Pillar New Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing House, 2010.
- Osborn, Grant R. *Spiral Hermeunetik*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Ross, Allen P. *Creation and Blessing: A Guide to the Study and Exposition of Genesis*. Grand Rapids: Baker Books, 1988.
- Ryken, Leland, James C Wilhoit, and Tremper Longman III. "Kamus Gambaran Alkitab." *Surabaya: Momentum*, 2011.
- Schreiner, Thomas R. *The King in His Beauty: A Biblical Theology of the Old and New Testaments*. Grand Rapids: Baker Books, 2013.
- Vangemeren, Willem A. *Progres Penebusan: Kisah Keselamatan Dari Penciptaan Sampai Yerusalem Baru*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Waltke, Bruce K. *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2001.